

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Terutama dalam situasi ketidakpastian aktivitas perusahaan, laporan keuangan menjadi panduan utama untuk memperkirakan prospek masa depan perusahaan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2021) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna informasi keuangan (Erfan dan Dewi, 2023).

Setiap perusahaan yang telah melantai di bursa saham harus mengunggah dan mempublikasikan laporan keuangannya kepada Bursa Efek Indonesia, ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan tersebut, jika terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan kepada Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan tersebut akan dikenai sanksi tertentu, oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mematuhi kewajiban ini karena para investor memerlukan informasi tersebut dalam membuat keputusan investasi mereka (Denada dkk, 2022).

Perusahaan *go-public* memiliki kewajiban melaporkan laporan keuangan kuartal maupun tahunan kepada Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan yang dilaporkan harus sesuai standar penyusunan laporan keuangan di Indonesia, laporan

keuangan tahunan yang dipublikasikan meliputi neraca, laporan laba rugi komperhensif, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan serta laporan audit, nilai dari informasi laporan keuangan akan bermanfaat jika laporan disampaikan secara tepat waktu dan akurat, oleh karena itu keterlambatan atas penyampaian laporan keuangan akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor (Rania dkk, 2022).

Informasi laporan keuangan digunakan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan digunakan juga oleh pemilik untuk menilai pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, selain itu digunakan oleh para investor, kreditor, pemerintah, shareholder, dan pihak-pihak lain yang membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Erfan dan Dewi, 2023).

Informasi pelaporan keuangan dari perusahaan masih sering terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (Denada dkk, 2022). Dalam ketentuan pelaporan keuangan diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) saat ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012, peraturan Nomor X.K.6 menyatakan penyajian laporan keuangan perusahaan yang tercatat di BEI wajib melaporkan laporan keuangan paling lama bulan ke empat setelah tahun buku berakhir (90 hari) (Rania dkk, 2022). Apabila ketentuan ini dilanggar, maka BAPEPAM akan mengenakan sanksi bagi perusahaan yang tidak mematuhi peraturan (Novita dkk, 2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 3/POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Di Bidang

Pasar Modal menetapkan sanksi denda keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan publik terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian (Erfan dan Dewi, 2023).

Laporan keuangan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia haruslah menjalani proses audit terlebih dahulu agar dapat dipercaya oleh user, audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2017:9).

Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan atau dipublikasikan kepada pengguna laporan keuangan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, transparan, dan informasi yang akan disajikan tepat waktu (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Kondisi laporan keuangan yang baik ini dapat menentukan bahwa sebuah perusahaan berjalan dengan baik pula, begitupun sebaliknya (Erfan dan Dewi, 2023). Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang tenaga ahli yang profesional harus mampu mempertanggung jawabkan tugas, kewajiban maupun laporan yang ia buat, semua tindakan dalam tugasnya harus dilaksanakan dengan pertimbangan moral dan profesionalisme yang tinggi (Ely Suhayati, 2021:78). Auditor yang tidak cermat dan ceroboh dalam mengevaluasi bukti audit dapat menyebabkan opini audit yang

diterbitkan tidak sesuai dengan kondisi klien (Ely Suhayati, 2020). Auditor perlu memeriksa laporan keuangan yang disajikan dan memastikan apakah laporan keuangan tersebut sudah secara sistematis dalam setiap pos neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang berkaitan dengan informasi yang diungkap dalam catatan atas laporan keuangan (Wati dan Surtikanti, 2021:35).

Penelitian ini menyoroti masalah yang terkait dengan kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia, Kepala Teori Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta mengatakan dalam [kontan.co.id](http://kontan.co.id) yang menunjukkan pola kerugian yang berkelanjutan dalam beberapa periode, analisis laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 mengungkapkan kerugian bersih sebesar 2,4 triliun rupiah. Meskipun terjadi perbaikan kinerja keuangan pada tahun 2019 dengan mencatatkan laba, namun setelahnya perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan secara berkesinambungan, pada tahun 2020, kerugian perusahaan meningkat drastis menjadi 35 triliun rupiah, dan pada tahun 2021, situasi keuangan PT. Garuda Indonesia semakin memburuk dengan mencatatkan kerugian yang mencapai 62,3 triliun rupiah, fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan keuangan perusahaan yang terjadi karena kondisi keuangan yang tidak stabil dan cenderung terus memburuk (Imron Rosyadi, 2021).

Kepala Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Rachmat Kurniawan mengungkap dalam website Kementerian Keuangan penyebab kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia diperparah dengan adanya pandemic covid-19, namun yang menjadi masalah utama masalah keuangan perusahaan ini adalah banyaknya

gugatan-gugatan sebagai akibat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Sebagian besar hutang perusahaan dihasilkan dari beban sewa pesawat yang pada tahun sebelum-sebelumnya disajikan secara tidak tepat dalam laporan keuangannya, utang sewa pesawat tersebut sebagian besar disebabkan kesalahan manajemen yang dilakukan selama bertahun-tahun (Rachmat, 2021).

Melansir pernyataan Kementerian BUMN, mis-manajemen yang terjadi antara lain berupa kesepakatan penyewaan pesawat dengan nilai yang berada di atas rata-rata pasar, selain itu, adanya penggunaan armada yang secara teknis kurang tepat untuk dioperasikan oleh Garuda ditengarai sebagai salah satu sumber inefisiensi yang terjadi. Belakangan diketahui, pengoperasian armada tersebut dengan nilai di atas pasar dilakukan melalui proses yang memiliki unsur korupsi yang dilakukan oleh manajemen sebelumnya, permasalahan lain dalam manajemen Garuda adalah permasalahan klasik berupa pengoperasian rute-rute yang tidak menguntungkan, bahkan cenderung memberikan kerugian, rute-rute tersebut sebagian besar merupakan rute-rute internasional yang sebenarnya merupakan salah satu strategi Garuda untuk memperluas pasar, pengoperasian rute-rute tersebut juga sebenarnya ditujukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia, namun dengan persaingan yang tinggi di dunia penerbangan internasional, rute-rute tersebut malah menjadi penyebab kerugian dikarenakan sepi penumpang namun biaya operasional besar (Rachmat, 2021).

Kasus serupa terjadi bukan hanya di Indonesia, keterlambatan pelaporan keuangan sebelum 30 April juga terjadi di Kazakhstan, seperti yang dilansir dalam

Morningstar.co.uk yaitu AltynGold PLC perusahaan pertambangan, eksplorasi, dan pengembangan, dengan aset di Kazakhstan, pendapatan pada tahun 2022 naik 23% menjadi USD62,0 juta dari USD50,3 juta pada tahun 2021. Namun, laba sebelum pajak turun 27% menjadi USD13,4 juta dari USD19,3 juta, Beban administrasi naik 67% menjadi USD8,6 juta, hasil untuk tahun 2022 sejauh ini belum diaudit, perusahaan mengatakan tidak dapat mempublikasikan laporan lengkap yang telah diaudit sebelum tenggat waktu 30 April (Eric Cunha, 2023)

Ada aspek internal dan eksternal yang menyebabkan *audit delay*, faktor internal bisa berupa pendapatan total, kelengkapan unsur dalam pelaporan, jenis bidang usaha, laba/rugi berdasar jumlah kekayaan, kelengkapan data digital, extraordinary akun, komponen entitas, kekompleksan operasi dan besar kecilnya entitas, aspek eksternal bersumber dari kualitas auditor dan opini auditor (Puspita, 2017). Salah satu yang menjadi faktor internal adalah kondisi keuangan yang sulit atau bisa disebut dengan istilah *Financial distress* (Praptika dan Lasmini, 2016). *Financial distress* dapat dilihat dari nilai debt to assets ratio yang mengindikasikan kemampuan jumlah aset yang dimiliki dapat menutupi kewajiban perusahaan, sewajarnya total kekayaan haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan total kewajiban (Ita dan Niawati, 2023).

*Financial distress* merupakan fenomena yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan suatu entitas, fenomena ini sering dianggap sebagai sinyal negatif yang mencerminkan adanya masalah dalam entitas tersebut menyebabkan entitas cenderung merasa terdorong untuk melakukan revisi terhadap laporan keuangannya guna memperbaiki citra dan meyakinkan pihak-pihak yang

berkepentingan proses revisi tersebut memiliki dampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan yang telah diaudit, menyebabkan penundaan dalam penyampaian laporan keuangan yang final dan disetujui, hal ini terjadi karena entitas perlu melakukan analisis mendalam, konsultasi dengan auditor, serta membuat perubahan dan penyesuaian yang diperlukan sebelum laporan keuangan akhirnya dapat disajikan (Ita dan Niawati, 2023).

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lukita dan Dea (2022) menyatakan dimana *financial distress* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*, yang artinya semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan maka semakin panjang rentang waktu penyelesaian pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mempunyai tingkat resiko audit yang tinggi, khususnya pada risiko pengendalian dan risiko deteksi (Lukita dan Dea, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Praptika dan Rasmini (2016) dan penelitian Romli dan Anisa (2020) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh positif dengan *audit delay*, namun hasil lain diperlihatkan dalam penelitian Vira dan Erinos (2023) serta penelitian Ita dan Niawati (2023) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Masalah lain yang terjadi ketika Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatatakan dalam CNBC Indonesia mengumumkan masih terdapat 55 Emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan kuartal pertama tahun 2021, di dalamnya termasuk emiten yang didirikan oleh Menteri BUMN Erick Thohir, PT Mahaka Media Tbk

(ABBA) serta emiten maskapai penerbangan nasional, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA), terkait dengan batas waktu penyampaian laporan keuangan interim yang berakhir per 31 Maret 2021, otoritas bursa mengatakan untuk laporan keuangan yang tidak diaudit dan tidak ditelaah secara terbatas oleh akuntan publik adalah pada 30 Juli 2021, sedangkan untuk yang ditelaah secara terbatas oleh akuntan publik adalah tanggal 2 Agustus 2021 (Ferry, 2021).

Menurut Moeljono (2005:14) besarnya ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset, nilai investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besarnya nilai tambah, besarnya pajak yang terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bagian besar yang akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar. Meskipun demikian, dalam skala terbatas, konsep korporasi pun juga melekat pada perusahaan menengah bahkan kecil yang sekalipun, yaitu ketika perusahaan-perusahaan berskala menengah dan kecil itu memainkan sebuah peran yang strategis.

Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan intensif untuk mengurangi audit delay (Erfan dan Dewi, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulman dkk (2022), Arifin dkk (2022) yang mendukung pernyataan di atas bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berarti cepat atau lambatnya pelaporan dilihat dari perusahaan tersebut memiliki aset yang kecil atau besar. Namun hasil lain diperlihatkan dalam penelitian Walid dkk



(2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diawasi oleh investor, OJK dan pemerintah.

*Audit delay* merupakan isu yang menarik untuk diteliti karena berdampak signifikan pada efisiensi dan efektivitas proses audit di berbagai negara, termasuk Indonesia. Keterlambatan dalam penyelesaian audit dapat menyebabkan ketidakpastian dalam laporan keuangan perusahaan, mempengaruhi kepercayaan pemegang saham, dan menghambat pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Oleh karena itu, penelitian mengenai *audit delay* memiliki urgensi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan tersebut, baik dari segi regulasi, proses audit, maupun faktor internal perusahaan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai *audit delay*, dapat diambil langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan efisiensi audit dan menjaga integritas laporan keuangan perusahaan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjaga kepercayaan stakeholder.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay* (Survey Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena-fenomena dan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

- 1) PT. Garuda Indonesia terus mengalami kerugian sejak tahun 2018, walaupun sempat mengalami laba pada tahun 2019, pada tahun-tahun selanjutnya terus mengalami kerugian, kemudian pada tahun 2021 PT. Garuda Indonesia termasuk perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan laporan keuangan tahun 2021.
- 2) Dalam analisis lembar saham yang beredar, dapat diamati bahwa PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan dengan skala yang lebih besar, sedangkan PT Mahaka Media masih tergolong perusahaan yang lebih kecil. Meskipun demikian, keduanya menghadapi masalah ketidaktepatwaktuan dalam pelaporan keuangan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi indikator tunggal dari tingkat profesionalitas perusahaan dalam hal pelaporan keuangan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

- 1) Seberapa besar *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*
- 2) Seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

#### 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan, sumber informasi yang berharga, dan referensi yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan bisnis di masa depan yang berdampak pada audit report lag. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam pelaporan audit, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi *audit delay* dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses audit. Keputusan bisnis yang didasarkan pada temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kualitas pelaporan keuangan, kepercayaan investor, dan reputasi perusahaan secara keseluruhan.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

Adapun kegunaan akademis antara lain:

#### 1) Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan sumbangan yang berharga dalam ilmu pemeriksaan akuntansi terkait hubungan antara gambaran pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap fenomena *audit delay*. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting

bagi para akademisi, praktisi, dan peneliti di bidang ini untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam pelaksanaan proses audit.

## 2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan mengenai hubungan antara *financial distress* dan ukuran perusahaan dengan fenomena *audit delay*. Melalui temuan yang diperoleh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat menjadi salah satu rujukan utama bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi sejauh mana hubungan tersebut.